

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Karir

1. Pengertian Bimbingan Karir

Karir adalah pekerjaan, profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya, dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang, dan kurang tekun. Agar seseorang dapat bekerja dengan baik, senang, dan tekun diperlukan adanya kesesuaian tuntunan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Untuk mengarah ke hal tersebut, diperlukan bimbingan secara baik dan hal tersebut merupakan salah satu tugas dari pembimbing untuk mengarahkannya. Dengan demikian, jelaslah apa sebenarnya bimbingan karir itu.¹³

Supermenyatakan bahwa karier-karier sebagai suatu sekuensi posisi-posisi yang diduduki seseorang selama hidupnya. Flanagan dan Cooley menyatakan bahwa karier sebagai suatu pohon keputusan (*decision tree*) yang melukiskan titik-titik keputusan yang dihadapi seseorang melalui sekolah hingga memasuki dunia kerja; sebagai suatu rangkaian tahap-tahap kehidupan di mana berbagai konstalasi tugas-tugas perkembangan dihadapi dan dijumpai. Jadi, keseluruhan bidang perspektif-

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan +Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm. 201.

perspektif yang menyusun teori dan penelitian perkembangan karier sungguh luas.¹⁴

Bimbingan karir oleh Super diartikan sebagai “proses membantu individu untuk mengembangkan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja”. Berdasarkan pendapat super tersebut, ada dua esensi dasar yang terkandung dalam pengertian ini, yaitu: a) proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri; dan b) proses membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan dunia kerja.¹⁵

Menurut Winkel bimbingan karir merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi), tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki. Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan karir bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada pembimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karir. Bimbingan karir juga bermakna jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut karir tertentu.¹⁶

Rochman Natawidjaja memberikan pengertian bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja diluar

¹⁴ Mohammad Thayeb Manrihu, hlm. 61.

¹⁵ Sahril Buchori, *Efektifitas Bimbingan karir Untuk peningkatan Core Work Skills Mahasiswa* (Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 1 No. 1 Juni 2015), hlm. 63.

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 133-134.

dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja diluar dirinya itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.¹⁷

Menurut Herr, bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksud untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang serta mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya.¹⁸

Dengan mencermati uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Dengan demikian, bimbingan karir difokuskan untuk membantu individu menampilkan dirinya yang memiliki kompetensi/ keahlian agar meraih sukses dalam perjalanan hidupnya dan menncapai perwujudan diri yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

¹⁷ Rahmad, *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*, (Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2013), hlm. 7-8.

¹⁸ Sulistyarini, dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakarya 2014), hlm. 126.



2. Aspek-aspek Bimbingan Karier

Karier-karier tertentu berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu, bimbingan karier disekolah dan madrasah harus selalu dikembangkan. Namun pengembangan bimbingan karier disekolah dan madrasah tentu disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Artinya layanan bimbingan karier di SD/MI tentu tidak sama dengan di SMP/MTS, begitu juga di SMA/MA. Dalam masyarakat modern seperti sekarang, dikenal banyak variasi dan ragan jenis karier. Realitas itu menuntut kemampuan membuat pilihan-pilihan karier tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan dan karakteristik keperibadian yang bersangkutan.

Beberapa aspek masalah karier yang membutuhkan pelayanan bimbingan karier disekolah dan madrasah adalah (a) pemahaman terhadap dunia kerja, (b) perencanaan dan pemilihan karier atau jabatan (profesi) tertentu, (c) penyediaan berbagai program studi yang berorientasi karier, (d) nilai-nilai kehidupan yang berkenaan dengan karier, (e) cita-cita masa depan, (f) minat terhadap karier tertentu, (g) kemampuan dalam bidang karier tertentu, (h) bakat khusus terhadap karier tertentu, (i) keperibadian yang berkenaan dengan karier tertentu, (j) harapan keluarga, (k) masa depan karier yang akan diperoleh, (l) penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam karier atau jabatan (profesi) tertentu, (m) pasar kerja, (n) kemungkinan pengembangan karier, dan sebagainya.¹⁹ Bidang bimbingan karier memuat pokok-pokok materi berikut:

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 133.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengenalan awal terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Pengenalan orientasi dan informasi karier yang umum dan sederhana.
- c. Pengenalan dan pemahaman diri secara awal yang berhubungan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- d. Orientasi dan informasi sederhana terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya berkaitan dengan karier yang hendak dikembangkan.²⁰

Banyak orang, jika diminta untuk mendefinisikan konseling karir, mungkin akan memilih sesuatu yang mirip dengan pendekatan yang diusulkan oleh Parsons ia menulis:

Didalam pemilihan pekerjaan yang arif, ada tiga faktor.

- a. Pemahaman yang jelas tentang diri sendiri
- b. Pengetahuan tentang syarat-syarat dan prospek diberbagai macam jalur pekerjaan
- c. Penalaran yang benar tentang hubungan antara kedua kelompok fakta ini.

Pendekatan ini didasarkan pada pengukuran, melalui testing, terhadapbakat dan minat klien, yang diikuti oleh rekomendasi oleh seorang” pakar” okupasi yang menyediakan pekerjaan yang “match” dengan bakat dan minat yang diisyaratkan.Pertama, mengambil keputusan pekerjaan yang tepat guna membutuhkan bantuan konseling yang terampil

²⁰ Sulistyarini, dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakarya 2014), hlm. 127.

dan sensitif: untuk mencapai titik dimana sebuah keputusan rasional dapat dibuat, isu-isu emosional seperti mengelola hubungan, mengatasi kehilangan dan perubahan, dan pulih *dari self-esteem* yang rusak mungkin harus ditangani terlebih dahulu.

Kedua, karena “pekerjaan seumur hidup” bukan lagi sebuah realitas, keterampilan mengambil keputusan seumur-hidup lebih kondusif untuk tantangan yang terus-menerus untuk membuat pilihan-pilihan hidup dan pekerjaan yang tepat-guna, yang semakin interdependen.

Ketiga, *employer* membutuhkan pendekatan yang semakin fleksibel bagi syarat-syarat mereka yang terus berubah, yang mengharapkan karyawan bertanggung jawab untuk mengelola pengembangannya sendiri, yang bisa berarti menciptakan atau menerima sebuah “peluang pengembangan” seperti penugasan, dan bukan menunggu promosi. Juga semakin diakui bahwa individu-individu itu sendiri berkembang melalui sejumlah tahap kehidupan, dan berbagai perubahan di dalam kewajiban dan tanggung jawab peran mereka.²¹

Hawthorn mendeskripsikan “*guidance*” (bimbingan) sebagai “bantuan bagi individu-individu untuk membuat pilihan tentang pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan. Sekarang, istilah “*advis/nasehat*” dan “*informasi*”, dan “*bimbingan*”, lazim digunakan untuk mendeskripsikan apa yang ditawarkan oleh jasa karier kepada calon penggunanya.²²

²¹ Robert Nathan & Linda Hill, *Konseling Karier* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 2-5.

²² *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari uraian diatas bahwa bimbingan dan konseling karir sangat perlu di implementasikan dalam pelajar, karyawan, maupun pensiunan karena dapat membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam bekerja. Serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola kariernya.

3. Tujuan Bimbingan Karir

Dewa Ketut Sukardi dalam pendekatan konseling karir melanjutkan bahwa tujuan dari pendidikan karir pada umumnya adalah untuk mempersiapkan siswa berhasil sukses dalam kehidupan kerja, dengan cara meningkatkan pilihannya untuk memilih jabatan dan mempertinggi prestasi belajarnya dalam semua bidang. Menurutnya pula beberapa tujuan khusus dari pendidikan karir adalah:

- a. Untuk mengembangkan sikap-sikap yang baik terhadap pribadi, psikologis sosial dan ekonomi yang bermakna dalam pekerjaan
- b. Untuk mengembangkan apresiasi dalam semua tipe dan tingkat pekerjaan
- c. Untuk mengembangkan keterampilan mengambil keputusan
- d. Untuk mengembangkan kemampuan terhadap penetapan tujuan karir yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kesempatan-kesempatan individu
- e. Untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan sikap-sikap yang penting untuk memasuki dan berhasil dalam karir.²³

²³ Adang Adha, *Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan Di Sman 34 Jakarta*, (fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 10-11.

Secara rinci, tujuan dari bimbingan karir tersebut adalah untuk membantu para siswa agar:

- a. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- d. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan factor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- e. Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa bimbingan karir merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan saja yang ada dan persyaratan apa yang dituntut untuk oleh suatu pekerjaan atau karir dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Apabila terdapat hambatan-hambatan maka hambatan apa yang sekiranya ada dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan mengatasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hambatan yang mungkin ada, berarti salah satu masalah telah dapat diatasinya.²⁴

4. Bentuk Layanan Bimbingan Karier

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai peran dan tujuan dari bimbingan karier. Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana pelaksanaannya? Tujuan bimbingan karier dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain:

Beberapa jenis layanan bimbingan karier yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah dan madrasah antara lain: *pertama*, layanan informasi tentang diri sendiri yang mencakup: (1) kemampuan intelektual, (2) bakat khusus di bidang akademik, (3) minat-minat umum dan khusus, (4) hasil belajar dalam berbagai bidang studi, (5) sifat-sifat kepribadian yang ada relevansinya dengan karier seperti potensi kepemimpinan, kerajinan, kejujuran, keterbukaan, dan lain sebagainya, (6) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, (7) keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki siswa, (8) kesehatan fisik dan mental, (9) kematangan vokasional, dan lain sebagainya.

Kedua, layanan informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier, yang mencakup (1) informasi pendidikan (*educational information*), (2) informasi jabatan (*vocational information*) atau informasi karier (*career information*), dan lain-lain.

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004,2005, 2010), hlm. 202-203.

Ketiga, layanan penempatan, yakni usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di bangku sekolah atau madrasah dan sesudah tamat, dalam mengambil program studi tertentu sebagai studi lanjutan atau langsung bekerja. Tujuan layanan ini adalah agar siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik, yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok baginya dan memberikan kepuasan kepadanya. Layanan penempatan mencakup: (1) perencanaan masa depan, (2) pengambilan keputusan, (3) penyaluran ke salah satu jalur studi akademik, program kegiatan ekstrakurikuler, program persiapan prajabatan, (4) pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan, (5) pengumpulan data dalam rangka penelitian terhadap mereka yang sudah tamat sekolah.

Keempat, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan karier mencakup: suasana, lembaga, dan objek karier (kerja) seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasional perangkat kerja tertentu, dan lain sebagainya.²⁵

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan karier, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Bimbingan karier merupakan suatu proses berkelanjutan dalam seluruh perjalanan hidup seseorang, tidak merupakan peristiwa yang terpilih

²⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 135-136.

- satu sama lain. Dengan demikian bimbingan karier merupakan rangkaian perjalanan hidup seseorang yang terkait dengan keseluruhan aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dijalaninya.
- b. Bimbingan karier diperuntukkan bagi semua individu tanpa kecuali. Namun dalam praktiknya prioritas layanan dapat diberikan terutama bagi mereka yang sangat memerlukan pelayanan. Skala prioritas diberikan dengan mempertimbangkan berat-ringannya masalah dan penting tidaknya masalah untuk segera dipecahkan. Oleh karena layanan bimbingan karier diperuntukkan bagi semua siswa, maka pemberian layanan bimbingan karier sebaiknya lebih bersifat *preventif-developmental*.
 - c. Bimbingan karier merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang dalam proses berkembang. Dengan demikian ciri-ciri perkembangan pada fase tertentu hendaknya menjadi dasar pertimbangan dalam setiap kegiatan bimbingan karier.
 - d. Bimbingan karier berdasarkan pada kemampuan individu untuk menentukan pilihannya. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan, tetapi harus bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihan/keputusannya itu. Ini berarti bahwa bimbingan karier tidak sekedar memperhatikan hak individu untuk menentukan dan memutuskan pilihan sendiri, tetapi juga membantu individu untuk mengembangkan cara-cara pemenuhan pilihan/putusan itu secara bertanggung jawab.
 - e. Pemilihan dan penyesuaian karier dimulai dengan pengetahuan tentang diri. Hal ini mengandung arti bahwa individu perlu memahami terlebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dahulu kemampuan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, nilai-nilai, kebutuhan, hasil kerja/prestasi belajar dan kepribadian-nya.

- f. Bimbingan karier membantu individu untuk memahami dunia kerja dan sejumlah pekerjaan yang ada di masyarakat serta berbagai sisi kehidupannya.

Selama menempuh dunia pendidikan, individu berusaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang dibutuhkan nanti ketika bekerja, secara asumptif proses ini berlangsung selama lebih kurang 18-20 tahun. Bekerja merupakan masa mengejawantahkan seluruh pengalaman belajar yang diperoleh di dunia pendidikan, dan proses ini berlangsung dari usia 20 sampai dengan 60 tahun. Terakhir, masa pensiun merupakan fase terakhir dari kehidupan atau *“final chapter of our life”*. Dinamika transisi dari ketiga episode kehidupan tersebut antar individu menunjukkan kecenderungan beragama.

Dalam konteks jalur karier (*career path*), Santamaria mengemukakan empat jalur karier yaitu 1) *steady state*, 2) *linear*, 3) *transitory*, dan 4) *spiral*. Jalur *‘steady state’* memerlukan komitmen jangka panjang dalam sebuah karier, jalur *linier* ditandai oleh adanya mobilitas yang konstan dalam sebuah karier, jalur *transitory* diwarnai oleh adanya pencarian karier yang lebih variatif, dan jalur *spiral* ditandai oleh mobilitas karier secara lateral.²⁶ Oleh karena itu, untuk pelaksanaan bimbingan karier, dibutuhkan kreativitas dan kelincahan dari petugas bimbingan untuk mengembangkan bimbingan karier tersebut.²⁷

²⁶ Rahmad, *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*, (Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2013), hlm. 12-13.

²⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004,2005, 2010), hlm. 204-206.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Teori Tentang Karier

Donald Super merancang suatu pandangan tentang perkembangan karier yang berlingkup sangat luas, karena perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor.²⁸

Faktor tersebut untuk sebagian terdapat pada individu sendiri dan untuk sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya yang semuanya berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karier seseorang. Pilihan jabatan merupakan suatu perpaduan dari aneka faktor pada individu sendiri seperti kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, serta kemampuan intelektual, dan banyak faktor diluar individu, seperti taraf kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga, variasi tuntutan lingkungan kebudayaan dan kesempatan/kelonggongan yang muncul. Titik berat dari hal-hal tersebut diatas terletak pada faktor-faktor pada individu sendiri.²⁹

Teori *self-concept* merupakan bagian yang sangat penting dari pendekatan super terhadap perilaku vokasional. Penelitian menunjukkan bahwa vocational *self-concept* berkembang melalui pertumbuhan fisik dan mental, observasi kehidupan bekerja, mengidentifikasi orang dewasa yang bekerja, lingkungan umum, dan pengalaman pada umumnya. Pada akhirnya, perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dan orang lain akan terasimilasi. Bila pengalaman yang terkait dengan dunia kerja sudah

²⁸ Rahmad, hlm. 73.

²⁹ *Ibid*

menjadi lebih luas, maka konsep diri vokasional yang lebih baik pun akan terbentuk. Meskipun vocational *self-concept* hanya merupakan bagian dari konsep diri secara keseluruhan, namun konsep tersebut merupakan tenaga penggerak yang membentuk pola karier yang akan diikuti oleh individu sepanjang hidupnya. Jadi, individu mengimplementasikan konsep dirinya ke dalam karier yang akan menjadi alat ekspresi dirinya yang paling efisien.³⁰

Teori konsep diri karier (*Career Self Concept Theory*) dikemukakan oleh Donald Super yang menyatakan bahwa “konsep diri individu memainkan peranan utama dalam pemilihan karier seseorang. Super percaya bahwa masa remaja merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang karier, perkembangan karier terdiri dari 5 fase berbeda.

a. Fase kristalisasi usia 14-18 tahun

Remaja membangun gambaran tentang kerja yang masih tercampur dengan konsep diri mereka secara umum yang telah ada.

b. Fase spesifikasi usia 18-22 tahun

Mereka mempersempit pilihan karier mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karier tertentu

c. Fase implementasi usia 21-24 tahun

Orang dewasa muda menyelesaikan masa sekolah atau pelatihan dan menapaki dunia kerja

³⁰*Ibid*, hlm. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Fase stabilisasi usia 25-35 tahun

Pengambilan keputusan akan karier tertentu.

- e. Fase konsolidasi usia 35 tahun keatas

Seseorang akan memajukan karier mereka dan akan mencapai posisi yang lebih tinggi.

Pengelompokan usia ini merupakan perkiraan dan bukan suatu yang mutlak. Super percaya bahwa pencarian karier di masa remaja adalah dasar penciptaan konsep diri karier masing-masing remaja.³¹ Pandangan Super oleh banyak pakar Psikologi Vokasional dinilai sebagai teori yang paling komprehensif dan mendapat banyak dari dukungan dari hasil penelitian. Pandangan Super mengandung beberapa implikasi bagi pendidikan karier dan konseling karier yang sangat relevan. Konsepsi Super tentang gambaran diri dan kematangan vokasional menjadi pegangan bagi seseorang tenaga kependidikan bila merancang program pendidikan karier dan bimbingan karier, yang membawa orang mudah ke pemahaman diri dan pengolahan informasi tentang dunia kerja, selaras dengan tahap perkembangan karier tertentu.³²

6. Tahapan Bimbingan Karier

Ada perbedaan tahapan pendidikan karier tentang rangkaian tahapan dalam program pendidikan karier. Ada yang berorientasi pada tahapan perkembangan dan ada pula yang berorientasi pada tujuan.

³¹ Adang Adha, *Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan* Di Sman 34 Jakarta, (fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 12-13.

³² Rahmad, hlm. 81-82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Sukardi pada model pendidikan karier yang berorientasi pada tujuan, kurikulumnya dirancang berdasarkan 5 pola yaitu:

- a. Menetapkan tujuan-tujuan
- b. Merumuskan hasil-hasil
- c. Menetapkan metode laporan kemajuan
- d. Menetapkan akibat-akibat yang berhubungan dengan tingkah laku siswa
- e. Menetapkan kriteria penilaian bagi setiap sasaran.

Pada model ini setiap sasaran atau tujuan dirumuskan syarat-syarat dalam kaitannya dengan tingkah laku yang khusus dengan standar kuantitatif.

Standar ini mengacu pada 4 tahap yaitu:

- a. Kesadaran diri
 - 1) Mengenal pekerjaan-pekerjaan
 - 2) Menggambarkan pekerjaan
 - 3) Menyelenggarakan pekerjaan
 - 4) Menilai keterampilan
- b. Eksplorasi karier
 - 1) Mengenal komponen-komponen jabatan
 - 2) Mengindikasikan persyaratan jabatan
 - 3) Menunjukkan kompetensi
 - 4) Menunjukkan motivasi
 - 5) Menilai prestasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Perencanaan dan mengambil keputusan karier
 - 1) Mengetahui karakteristik pribadi
 - 2) Menetapkan tujuan jabatan pribadi
 - 3) Menilai keterampilan
 - 4) Membuat perencanaan jabatan
- d. Melaksanakan keputusan karier
 - 1) Menunjukkan penampilan yang pantas
 - 2) Memanfaatkan sumber-sumber pekerjaan atau jabatan
 - 3) Melengkapi aplikasi-aplikasi jabatan
 - 4) Memainkan peran wawancara jabatan
 - 5) Memanfaatkan transportasi.³³

B. Konsep diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

1. Pengertian Konsep Diri

Calhaou dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai

³³ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.³⁴ Menurut William D. Brooks konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor *et al* mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.³⁵

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut self image dan komponen afektif disebut self esteem. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.³⁶

³⁴ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 13-14.

³⁵ Ratna Dwi Astuti (2014) *Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta*. Skripsi: Fak Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 29.

³⁶ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, hlm. 13-14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocell ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.³⁷

Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu masih bayi tidak disadari sebagai suatu yang yang dihasilkan dari interaksi dua faktor yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama, secara berlahan-lahan individu akan dapat membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Pada saat itu, individu mulai menyadari apa yang dilakukan seiring dengan menguatnya pancaindra. Individu dapat membedakan dan belajar tentang dunia yang bukan aku. Berdasarkan hal ini individu membangun konsep diri.³⁸ Hurlock mengatakan hal yang sama, bahwa konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang, cara orang memperlakukan anak tersebut, apa yang dikatakan pada dan tentang anak tersebut, serta status anak dalam kelompok di mana mereka diidentifikasi.³⁹

Teori diri cermin ini oleh Lewis & Brooks-Gunn digunakan untuk bereksperimen guna mengetahui pada umur berapa bayi atau anak kecil mulai mempunyai konsep diri. Sejumlah bayi dan anak kecil (9-24 bulan) diberi pemerah pipi di hidungnya dan ditempatkan di depan cermin. Kalau anak sudah mempunyai konsep diri, tentu ia segera mengenali noda merah

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Ratna Dwi Astuti, hlm. 52.

yang melekat di hidung yang bukan bagian dari dirinya. Dengan demikian, reaksinya adalah ia segera mengusap noda itu dari hidungnya.⁴⁰

Anak yang belum mempunyai konsep diri tidak akan mempedulikan noda di hidungnya itu. Dari eksperimen ini diketahui bahwa konsep diri sudah ada pada beberapa anak sejak usia 15-17 bulan, tetapi yang terbanyak adalah pada usia 18-24 bulan.⁴¹ Rogers mengklustrasikanya seperti ini: ketika individu masih kecil, sebagian anak-anak ia mulai membedakan atau memisahkan salah satu segi pengalamannya dari pengalaman yang lain. Segi ini adalah ‘diri’ dan itu digambarkan dengan bertambahnya penggunaan kata ‘aku’ dan ‘kepunyaanku’. Anak itu mengembangkan kemampuannya untuk membedakan antara apa yang menjadi milik atau bagian dari dirinya dan semua benda lain yang dilihat, didengar, diraba, dan diciumnya ketika dia mulai membentuk suatu lukisan dan gambar tentang siapa dia. Dengan kata lain, anak itu mengembangkan suatu ‘pengertian diri’ atau *self-concept*.⁴²

Berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, *association with*

⁴⁰ Fransisca Vivi Shintaviana dan Dr. G. Arum Yudarwati, *Konsep Diri Serta Faktor-faktor Pembentukan Konsep Diri* (Studi Kasus Pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta), hlm. 9.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 148.

⁴² MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 140.

groups dan peran individu. Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.

Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu.⁴³

Menurut Calhoun dan Acocella Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa, yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itu konsep diri, baik yang positif maupun negatif mulai terbentuk. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bee yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain.⁴⁴ Serta Calhoun dan Acocella, juga mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) orang tua, dikarenakan orang tua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁴³ Fransisca Vivi Shintaviana Dr. G. Arum Yudarwati, *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik*(Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta), hlm. 6.

⁴⁴ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, hlm. 15.

adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu; (2) teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.⁴⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain nya. Misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap,

⁴⁵*Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berusia 20 tahun, wanita, WNI, Jawa, mahasiswi, islam, dan lain-lain. Pengatahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai satu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri diatas podium berorasi dengan penuh semangat. Dihadapannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucapkannya sambil sesekali meneriakkan semacam yel-yel. Sementara itu, bagi yang lain merasa sebagai diri yang ideal jika dia merenung dan menulis dirumah dengan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat dibaca setiap orang.

c. Penilaian

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang diri sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin

tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.⁴⁶

Ahli lain, yaitu Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut.⁴⁷

1) Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

2) Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan sehingga akan membentuk konsep yang positif bagi individu. Sedangkan penilaian individu terhadap keadaan psikologisnya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri akan dialami oleh individu yang merasa mampu. Sedangkan perasaan tidak percaya diri

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 17.

⁴⁷ Ratna Dwi Astuti (2014) *Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta*. Skripsi: Fak Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 17.

dan rendah diri akan dialami oleh individu yang merasa tidak mampu.⁴⁸

4. Jenis-jenis Konsep diri

Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri.⁴⁹

a. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi 2:

- 1) Individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya.

⁴⁸ Ratna Dwi Astuti, hlm. 32.

⁴⁹ *Ibid*

- 2) Individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri.

Menurut Fiske dan Taylor. Konsep diri negatif yang ditunjukkan dengan penilaian negatif terhadap diri dengan menganggap dirinya kurang dapat diterima oleh individu lain, maka remaja tersebut cenderung membeli dengan tidak rasional hanya karena ingindirinya dianggap sama dengan individu lain. Pada remaja yang memiliki konsep diri dengan memiliki pengharapan diri yang tinggi, menganggap dirinya dapat meraih masa depan yang baik. Hal itu membuat remaja tidak melakukan pembelian secara impulsif.⁵⁰

Konsep diri pada setiap orang sesungguhnya tidak mutlak dalam kondisi biner antara positif dan negatif, tetapi karena konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku, maka harus diupayakan dengan keras agar individu mempunyai banyak ciri-ciri konsep diri yang positif.⁵¹

⁵⁰ Erli Ermawati dan Indriyati E.P2, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Kosumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan*, (Jurnal Spirits Vol. 2 No.1, November 2011), hlm. 6.

⁵¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, hlm. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Coopersmith ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Faktor kemampuan. Setiap orang mempunyai potensi, oleh sebab itu seseorang harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu.
- b. Faktor perasaan berarti. Seseorang yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan membentuk sikap positif pada dirinya. Sebaliknya, jika seseorang selalu mendapat perlakuan negatif dari orang lain maka akan tumbuh sikap negatif pada dirinya.
- c. Faktor kebajikan. Bila seseorang telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya.
- d. Faktor kekuatan. Pola perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

Sedangkan Pudjijoyanti mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai berikut.

- a. Peranan citra fisik

Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

⁵²Ratna Dwi Astuti, hlm. 40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.

d. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.⁵³

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri

⁵³*ibid*

seseorang dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kompetensi, pengalaman, aktualisasi diri, perasaan berarti, kebajikan, citra fisik, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orang tua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial.

C. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani tahun 2017, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perencanaan Karir Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Hubungan Konsep Diri Dengan Perencanaan Karir Mahasiswa Tersebut.

Dalam kajian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya Hubungan yang signifikan antara Konsep Diri Dengan Perencanaan Karir Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau.⁵⁴

Persamaan dalam kajian penelitian tersebut dengan kajian penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang konsep diri. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada : (1) Hubungan, (2) Objek penelitian yaitu Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, (3) terletak pada variabel Y yaitu perencanaan karir.

⁵⁴ Fitriani (2017), *Hubungan Konsep Diri Dengan Perencanaan Karir Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau*. Skripsi: Fak Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau, hlm. 34.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hamidah tahun 2017, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Di PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) di Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Tersebut.

Dalam kajian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya Pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Di PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) Pekanbaru.⁵⁵

Persamaan dalam kajian penelitian tersebut dengan kajian penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan karir. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada : (1) terletak pada variabel Y yaitu prestasi kerja karyawan, (2) terletak pada lokasi penelitian.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar mudah dipahami. Selain itu konsep operasional juga berguna untuk mempermudah mencari data-data dilapangan.⁵⁶

Rochman Natawidjaja memberikan pengertian bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja diluar

⁵⁵ Sri Hamidah (2017), *Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Di PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) Pekanbaru*, Skripsi: Fak Dakwah Dan Komunikasi Uin Suska Riau, hlm. 82.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 45.

dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja diluar dirinya itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut. Dan diperkuat oleh Donald Super, Bimbingan karir oleh Super diartikan sebagai “proses membantu individu untuk mengembangkan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja”. Berdasarkan pendapat super tersebut, ada dua esensi dasar yang terkandung dalam pengertian ini, yaitu: a) proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri; dan b) proses membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan dunia kerja.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena adanya bimbingan karir individu dapat memahami dirinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu individu dalam mengarahkan sesuatu yang akan dilakukan.

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Calhaou dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan konsep diri ini juga dapat disimpulkan bahwa mengetahui konsep diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena adanya konsep diri yang baik dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri, mengarahkan individu dalam melakukan sesuatu yang akan dilakukan, dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yang akan dicari adalah Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Konsep Diri Karyawan Di PT. Wahanakarsa Swandiri Duri Kabupaten Bengkalis. Dengan kerangka teoritis diatas penulis melanjutkan ke operasional variabel.

2. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya.⁵⁷ Dalam operasional variabel Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Konsep Diri Karyawan Di PT. Wahanakarsa Swandiri Duri Kabupaten Bengkalis, didapatkan indikator-indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian lapangan:

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 37.

Tabel 2.1

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Bimbingan Karir (X)	A. Memberi Bantuan Kepada Individu	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan diri - Gambaran diri - Peranan dalam dunia kerja - Memahami diri - Menerima diri - Menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja - Informasi tentang dunia kerja
Konsep Diri (Y)	<p>A. Pengetahuan Individu atau Gambaran Tentang Dirinya</p> <p>B. Individu Berkedudukan Sebagai Penilai Tentang Diri Sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik - Usia - Agama - Suku - Pekerjaan - Harga diri

E. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan, asumsi, ide atau keyakinan tentang suatu fenomena, hubungan atau situasi, atau tentang realita yang belum diketahui kebenarannya. Hipotesis dirumuskan untuk memberikan kejelasan dan fokus terhadap suatu masalah penelitian, tetapi tidak selalu setiap penelitian harus mempunyai hipotesis. Seorang peneliti dapat melakukan suatu penelitian yang absah tanpa menyodorkan satupun hipotesis secara eksplisit. Sebaliknya peneliti juga dapat mengajukan beberapa hipotesis yang relevan

untuk diuji dalam suatu studi peneliti.⁵⁸ Hipotesa dibagi menjadi dua yaitu hipotesa alternatif dengan diberikan simbol (H_a) dan Hipotesa nihil (H_0).

Adapun hipotesa alternatif dan hipotesa nol (nihil) dalam penelitian ini adalah:

1. H_a (Hipotesa Alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan karir terhadap konsep diri karyawan.
2. H_0 (Hipotesa Nihil) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan karir terhadap konsep diri karyawan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁵⁸Abuzar Asra, Puguh Bodro Irawan, Agus Purwoto, *Metode Penelitian Survey*, (Bogor: In Media, 2014), hlm. 53.